

## **PENDEKATAN, LANDASAN DAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

*Jabal Nur*

(Dosen Jurusan Syariah STAIN Kendari)

**Abstrak:** Bahasa Arab memiliki karakteristik dan kesulitan yang tinggi. Oleh sebab itu perlu pendekatan, landasan dan model pembelajaran yang mumpuni. Tulisan ini mengetengahkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab. Diasumsikan bahwa bahasa itu harus dikomunikasikan secara aktif, untuk itu siswa diberi kesempatan yang luas untuk mengekspresikan perasaannya melalui ungkapan bahasa arab. Disamping itu perlu ada landasan untuk meramu metode pembelajaran yang tepat, sehingga kita dapat mempetakan materi prioritas, akurasi, gradasi, motivasi dan pematapan. Hal penting yang lain adalah model pembelajaran yang variatif dan inovatif untuk mencapai empat kemahiran berbahasa yaitu: mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

**Kata Kunci:** Pendekatan, landasan, model pembelajaran, pembelajaran aktif.

## Pendahuluan

Mungkin mayoritas guru dalam menyajikan materi bahasa Arab masih banyak menggunakan cara konvensional, yaitu sekedar menggunakan buku dan papan tulis. Dengan cara konvensional ini, mayoritas peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab. Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dipengaruhi oleh media pembelajaran semata, tetapi banyak hal yang terkait di dalamnya, termasuk pendekatan, metode, landasan dan model pembelajaran.

Tidak tertariknya peserta didik mengikuti pelajaran bahasa Arab, salah satu penyebabnya adalah cara penyajiannya yang monoton dan konvensional (Saifullah Kamalie, 13 Mei 2004: 1). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad bin Abdurrahman al-Syamimary, tingkat pencapaian pengetahuan melalui indra penglihatan dan praktik ternyata mencapai 75%, sedangkan melalui pendengaran hanya 13%, dan melalui indra yang lain 12%. Dari sini tampak bahwa belajar dengan melihat dan praktik secara langsung lebih memberikan jaminan bagi peserta didik untuk dapat berhasil dengan baik. Sementara itu, filosof kenamaan Cina, Konfusius menyatakan bahwa apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, dan apa yang saya lakukan saya pahami (Hisyam Zaini, dkk., 2002: Xiii).

Idealnya pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menguasai empat keterampilan berbahasa (*maharat al-istima, al-kalam, al-qira'ah* dan *al-kitabah*) secara proporsional. Hal ini disebabkan bahasa Arab bukan hanya sekedar berfungsi pasif, yaitu sebagai media untuk memahami (*al fahm*) apa yang dapat didengar, berita, teks, bacaan dan wacana, melainkan juga berfungsi aktif, yaitu memahami (*al ifham*) orang lain melalui komunikasi lisan dan tulisan.

Kemampuan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi merupakan salah satu kunci dasar keberhasilan manusia dalam hidupnya. Hanya saja hal yang ideal tersebut tidaklah selalu mudah untuk direalisasikan karena berbagai alasan; (1) sebagian besar waktu guru tersita untuk kegiatan pembelajaran dan keluarga sehingga sedikit sekali tersedia kesempatan untuk 'lebih kreatif' dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa Arab; (2) fasilitas dan lingkungan (perpustakaan dan media) kurang mendukung; dan (3) kemauan untuk meng-*upgrade* kualitas diri ada, tetapi kesempatan dan sarana yang dibutuhkan kurang tersedia (Muhbib Abdul Wahab, 13 Mei 2004: 1).

Meskipun dengan fasilitas yang sangat terbatas, guru bahasa Arab sejati tetap berupaya meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran dengan melalui berbagai langkah alternatif, khususnya terkait dengan pendekatan, landasan dan model pembelajaran yang dapat mendorong motivasi belajar peserta didik.

### **Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Berbeda dengan bahasa lain, bahasa Arab memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan. Kenyataan ini menuntut guru harus memiliki kualifikasi dengan tingkat keuletan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi. Melihat karakter tersebut, guru hendaknya menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual, dan dapat menjadi acuan dalam menentukan langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi maupun kondisi peserta didik.

Materi yang sulit dapat diterima dengan baik oleh peserta didik jika ditopang oleh pendekatan yang tepat. Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat beberapa pendekatan yang dapat meningkatkan efektivitas guru dalam melakukan transformasi, di antaranya pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), pendekatan berbasis media (*media based approach*), pendekatan mendengar-mengucapkan (*aural oral approach*), pendekatan analisis dan nonanalisis (*analytical and unanalytical approach*), dan pendekatan komunikatif (*communicative approach*). (Muhbib Abdul Wahab, 13 Mei 2004: 166).

#### ***1. Pendekatan Kemanusiaan (Humanistic Approach)***

Menurut H.M. Abdul Hamid dkk, pendekatan humanistik adalah pendekatan yang memberikan perhatian kepada pembelajar sebagai manusia, tidak dianggap sebagai benda yang hanya merekam seperangkat pengetahuan (M. Abdul Hamid dkk, 2008: 2). Pendekatan ini lebih cenderung memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk berdialog mengenai diri mereka, dan mengungkapkan perasaan mereka secara bergantian dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Langkah operasional pendekatan ini antara lain: memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi, bermain peran dengan siswa untuk memberi respon dalam berbagai situasi, dan sebisa mungkin guru memberi contoh yang mudah yang memungkinkan siswa dapat mengikutinya.

Penyampaian materi tidak dijadikan sebagai suatu yang menekan, membebani, melainkan bagaimana penguasaan bahasa

menjadi kebutuhan peserta didik sebagaimana kebutuhan lainnya. Perspektif ini menurut sebagian ahli pengajaran bahasa Asing merupakan orientasi baru, yang biasanya menganggap peserta didik sebagai objek yang dapat dibentuk semaunya tanpa melihat minat dan bakat mereka. Dengan pola pandang ini, setidaknya dapat mempercepat interelasi antara pengajar dan peserta didik dalam hubungan dengan proses transformasi. Dengan demikian, ketika kebutuhan psikologis terpenuhi, maka pada selanjutnya minat dan motivasi akan lebih mudah dikembangkan (Radliyah Zaeniddin, 2005: 34).

Dengan pendekatan ini, maka langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercakap tentang diri dan perasaannya, kemudian melakukan tukar pikiran secara seimbang, sekaligus memberi perhatian yang lebih kepada siswa atau memanusiaikan siswa.

## ***2. Pendekatan Berbasis Media (Media Based Approach)***

Media memiliki peranan yang besar dalam upaya membentuk keahlian peserta didik dan mengubahnya dari keahlian yang bersifat abstrak ke yang bersifat konkret. Pendekatan ini bertujuan melengkapi konteks yang menjelaskan makna kata-kata, struktur, dan istilah-istilah kebudayaan baru melalui gambar, peta, foto, contoh model yang hidup, kartu, dan segala sesuatu yang dapat membantu menjelaskan makna kata yang asing pada peserta didik. Di jaman teknologi saat ini, jenis dan bentuk media sangat bervariasi, misalnya kaset, video, laboratorium, slide, LCD, dan komputer sebagai multimedia pembelajaran.

Tujuan dari penggunaan media ini sangat jelas, yakni agar penyajian materi lebih hidup dan menarik peserta didik sehingga dapat menyampaikan contoh dan informasi kebahasaan yang benar dan melatihnya berjalan secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa gambar memberikan dampak tiga kali lebih kuat dan mendalam dibandingkan dengan kata-kata. Sementara itu, jika gambar digabungkan dengan kata-kata, maka dampaknya enam kali lebih kuat daripada kata-kata saja. Sesungguhnya pendekatan ini memang baik, tetapi terdapat kendala bagi guru yang tidak menguasai penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, kemudian tingginya biaya yang dikeluarkan oleh guru untuk menyiapkan media yang memenuhi standar, juga perangkat komputer untuk multi media biayanya mahal. Keterbatasan dana inilah yang menjadi hambatan serius dalam penyediaan media ini.

### ***3. Pendekatan Mendengar-Mengucapkan (Aural Oral Approach)***

Pendekatan ini mengandaikan bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan diucapkan, bukan simbol, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Dari asumsi ini dapat dikatakan bahwa bahasa adalah ujaran. Pembelajaran bahasa harus dimulai dengan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang berbentuk kata dan kalimat. Dalam bentuk klasikalnya kemudian meminta peserta didik menirukannya untuk dihafal, sebelum membaca dan menulis diajarkan. Asumsi lain dari pendekatan ini bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *aural oral approach* ini menuntut adanya kegiatan pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi (Ahmad Fuad Efendi, 2005: 47).

### ***4. Pendekatan Komunikatif (Communicative Approach)***

Tujuan pendekatan ini untuk mengembangkan kemampuan komunikatif dari empat keterampilan berbahasa yaitu: mendengar, berbicara, membaca serta menulis. Dengan pendekatan komunikasi ini berarti telah melakukan terobosan baru dan strategis di bidang pengajaran bahasa kedua, dan dianggap sebagai pendekatan integral yang memiliki ciri-ciri yang pasti. Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi komunikatif apabila ia dapat menggunakan bahasa dengan ragam yang tepat menurut situasi dalam hubungannya antara pembicara dan pendengar.

Menurut Hymes, terdapat empat faktor yang menjadi pembangun dan menjadi ciri penanda kompetensi komunikatif ini, yaitu kegramatikaln (penguasaan tata bahasa secara baik), keberterimaan (saling dapat dipahami dan memahami), ketepatan (konteks dengan situasi yang berkembang), dan keterlaksanaan (praktik yang dilakukan secara terus-menerus). Seseorang yang hanya menguasai struktur atau pola-pola kalimat yang terlepas dari konteks belum bisa disebut sebagai orang yang mampu berbahasa. Kemampuan berbahasa yang sebenarnya haruslah mencakup penguasaan kaidah-kaidah gramatika sekaligus penguasaan norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa.

Tujuan utama pembelajaran bahasa bukanlah penguasaan tatabahasa, tetapi bagaimana supaya siswa memiliki kemampuan dan keberanian berkomunikasi dengan menggunakan bahasa secara baik dan benar serta efektif dan wajar. Oleh karena itu pendekatan komunikatif ini seyogyanya mempersedikit bahasa ibu serta

memperbanyak penggunaan bahasa yang dipelajari (Arab) sebagai bahasa komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, tidak hanya ketika menyampaikan materi pelajaran saja.

### **Landasan Pengembangan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab**

Menurut Abdul ‘Alim Ibrahim dan Ibrahim Kamal Badri, ada beberapa landasan dalam mengembangkan metode pembelajaran bahasa Arab, antara lain:

1. Prioritas, yakni dalam pembelajaran bahasa hendaknya lebih menekankan kegiatan berbahasa (bahasa sebagai ujaran), tanpa harus terikat secara ketat kepada gramatika. Kelemahan yang berkaitan dengan gramatika akan relatif lebih mudah diperbaiki. Sementara jika pembelajaran lebih menekankan pada teori tentang bahasa, maka kelemahan yang berkaitan dengan praktik berbahasa akan lebih sulit diatasi. Di sini tekanan pembelajaran lebih mengutamakan pada kegiatan pembiasaan (Moh. Ali al-Kulli, 1986: 34).
2. Akurasi. Bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri hingga membutuhkan kecermatan dan ketelitian tersendiri pula dalam proses penyajiannya. Termasuk pula kecermatan dan ketelitian dalam hal penyampaian materi, penggunaan metode, maupun media pembelajaran (Radliyah Zaenuddin, 2005: 46).
3. Gradasi. Ada lima penahapan dalam penyajian materi bahasa, yakni: dari jenis materi yang mudah kepada yang sulit; dari jenis materi yang sederhana kepada materi yang kompleks; dari materi yang jelas kepada materi yang samar; dari jenis materi yang konkret kepada yang abstrak; dan dari jenis materi yang sering digunakan kepada materi yang jarang dipergunakan (Radliyah Zaenuddin, 2005: 47).
4. Motivasi, yang dapat menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik (Sardiman, 2001:71). Motivasi terkait juga dengan kebutuhan hidup peserta didik pada umumnya yang bersifat praktis sehingga dalam mempelajari bahasa juga senantiasa dikaitkan dengan kebutuhan praktis tersebut. Motivasi akan membuat peserta didik senantiasa *enjoy* dan senang dalam belajar. Motivasi akan dapat mengubah persepsi peserta didik dan menjadikan materi yang sulit menjadi mudah. Motivasi dapat menjadikan peserta didik sungguh-sungguh dalam belajar.
5. Pemantapan yang dapat dilakukan dengan langkah: pengulangan, latihan, dan tugas-tugas di luar ruang pembelajaran. Pengulangan dapat mendatangkan kemudahan karena ucapan yang pada pertama

kali dianggap sulit oleh murid dengan melakukan pengulangan beberapa kali, maka ucapan itu akan menjadi lebih akrab dan mudah. Latihan dan pemberian tugas berfungsi untuk mengetahui seberapa besar tingkat keseriusan para peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Arab.

### **Model Pembelajaran Bahasa Arab**

Model pembelajaran yang dimaksud adalah variasi langkah dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik. Dengan model pembelajaran yang variatif ini diharapkan peserta didik terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental sehingga pembelajaran bahasa Arab terasa lebih hidup, kejenuhan atau kebosanan dapat dikurangi.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menambah variasi dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain:

#### ***1. Mendengar dan Model Pembelajarannya***

Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar orang hanya dapat menyerap 30% saja dari pengetahuan yang didengarnya, dan hanya dapat mengingat 25% dari apa yang ia serap dari pengetahuan itu. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan daya serap pengetahuan yang didengarnya, maka menyimak perlu dilatih secara khusus. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melatih pendengaran di antaranya:

- a. *Istima' al-Ma'lumat au al-Khabar*; peserta didik melatih pendengaran lewat kebiasaan mendengar berbagai berita dan informasi yang disajikan media elektronik. Dari sajian latihan pendengaran model ini, peserta didik terbiasa memahami gaya bahasa yang digunakan dan model komunikasi yang dilakukan oleh *native speaker*.
- b. *Talkhis Magza*; yakni melatih pendengaran peserta didik dengan cara menyajikan suatu bacaan dengan tema tertentu. Kemudian, meminta peserta didik untuk menganalisis dengan menggunakan kata-kata tanya (Radliyah Zaenuddin, 2005: 55-57).

#### ***2. Berbicara dan Model Pembelajarannya***

Keterampilan berbicara dapat terwujud dengan baik setelah keterampilan menyimak dan mengucapkan kosa kata bahasa Arab dilakukan. Kegiatan berbicara dapat mengambil bentuk percakapan,

diskusi, cerita, atau pidato. Ada beberapa langkah dapat dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk berbicara, antara lain:

- a. *Khibrah Mutsirah*; menyampaikan topik bahasa Arab yang selalu dikaitkan dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. Kemudian, meminta peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengalamannya yang disesuaikan dengan topik tersebut.
- b. *Ta'bir al-ara al-Raisiyyah*; mengasah keberanian peserta didik untuk bicara dengan bahasa Arab secara spontan dan kreatif, yaitu dengan menjelaskan materi melalui peta konsep (labelisasi).
- c. *Tamtsiliyah*, dengan mengajak peserta didik belajar bahasa Arab dengan cara bermain drama, masing-masing diberi peran sesuai skenario yang terdapat dalam bacaan. Pada kegiatan ini mempunyai dua manfaat, yaitu hiburan dan belajar berbahasa (Radliyah Zaenuddin, 2005: 64-70).

### **3. Membaca dan Model Pembelajarannya**

Membaca sebenarnya meliputi kegiatan berpikir, menilai, menganalisis, dan memecahkan masalah. Membaca dapat dibagi menjadi; membaca jelas dan dalam hati, serta membaca intensif (*mukasyafah*) dan ekstensif (*muwassa'ah*). Kegiatan membaca dapat dilakukan dengan, antara lain:

- a. *Muzakarat al-Talamiz*; yakni dengan mendorong peserta didik untuk mencari tahu dan mempertanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari sebuah wacana dengan cara guru menentukan bacaan, guru memberi kesempatan antara 5-10 menit untuk mempelajari teks. Setelah itu, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada yang lain, kemudian guru menjelaskan isi teks.
- b. *Akhziyat al-Nash*; dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta mengambil topik yang terdapat dalam setiap alenia. Setelah selesai perwakilan kelompok menyampaikan hasil kajian dari alenia tersebut pada kelompok lain, dan seterusnya.
- c. *Tartib al-Nash*; teknis untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman dalam membaca dari peserta didik. Langkahnya adalah peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok diminta untuk menyusun kembali kalimat atau wacana yang dipotong-potong atau terpisah sehingga tersusun kembali menjadi sebuah bacaan yang sistematis.

### **4. Menulis atau Mengarang dan Model Pembelajarannya**

Menulis ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *insya' muwajjah* (mengarang terstruktur) dan *insya' hurriyyah* (mengarang bebas). Latihan ini dapat dilakukan dengan:



- a. *Ta'bir al-Shuwar*; meminta peserta didik untuk mengidentifikasi gambar-gambar, dan menyusun tulisan sesuai gambar secara runtut dalam waktu yang telah ditentukan. Kemudian, meminta beberapa peserta didik untuk mengkritisi tulisan tersebut.
- b. *Kitabat al-Ma'lumat*; meminta kepada peserta didik untuk menulis seputar problem yang mereka temukan lewat berbagai media. Kemudian, dipresentasikan dan mendapatkan masukan.
- c. *In'ikas al-Maudlu*; mengajak peserta didik untuk pergi ke suatu objek atau gambar, kemudian diminta untuk mencermati dengan seksama. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menyusun topik gambar tersebut dalam bentuk tulisan berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap objek.

### **5. Gramatika dan Model Pembelajarannya**

Dalam pembelajaran modern, tata bahasa sebenarnya lebih merupakan media untuk mengevaluasi kalam dan tulisan seseorang. Pembelajaran lebih menekankan pada *problem solving*. Langkah pembelajaran dapat dilakukan dengan:

- a. *Musykilat al-Tullab*; yakni meminta setiap peserta didik untuk menulis materi yang paling belum dipahami. Kemudian, tulisan tersebut digulirkan kepada teman yang ada di sebelahnya hingga kembali pada dirinya untuk mendapatkan tanda *cek list* dari peserta lain yang juga belum paham. Tanda *cek list* yang terbanyak adalah yang belum banyak dimengerti.
- b. *Tariqatu an Nasyath*; peserta didik disuruh praktik langsung dengan diberi sebuah bacaan atau topik yang di dalamnya terkandung contoh-contoh gramatika. Kemudian, diminta untuk membaca dan menunjukkan berbagai contoh dalam bacaan tersebut yang terkait dengan tata bahasa.
- c. *Thariqat al-Nushush al-Mutakamilah*; aplikasi dari strategi ini adalah peserta didik diminta untuk membaca teks dan mendiskusikannya. Kemudian, guru menjelaskan contoh-contoh kalimat yang terkait dengan tata bahasa (Radliyah Zaenuddin, 2005: 16-17).

### **Penutup**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa Arab memerlukan pendekatan yang tepat, karena bahasa Arab memiliki karakter spesifik dan tingkat kesulitan yang relatif tinggi sehingga potensial untuk terjadi kebosanan dan kejenuhan.

2. Perlu ada landasan yang kokoh untuk meramu metode pembelajaran yang tepat sasaran yang memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran tertentu yang dapat menciptakan suasana belajar lebih hidup, dinamis, dan terjadi *active learning*.[]

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Hamid dkk, H.M. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Yogyakarta: UIN Malang Press
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Kulli, Moh. Ali. 1986. *Asalib al-Tadris al-Lughah al-Arabiyah*. Riyadh Mamlakah al-Arabiyah al-Sa'udiyah: TP.
- Efendi, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Kamalie, Saifullah. 2004. "Penggunaan Media, Alat Peraga, dan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab", dalam *Makalah*. Jakarta: Pusdiklat, 13 Mei 2004.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahab, Muhib Abdul. 2004. "Teknik dan Model Penyajian Materi Bahasa Arab", dalam *Makalah*. Jakarta: Pusdiklat, 13 Mei 2004.
- Zaenuddin, Radliyah. 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif di PT*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.